

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buruknya kualitas bacaan Al-Qur'an bagi umat Islam di Indonesia tidak dapat disangkal lagi merupakan masalah yang signifikan bagi seluruh umat Islam di Indonesia, khususnya bagi para siswa yang selama ini menghabiskan waktu belajar mengajar di pesantren, karena membaca Al-Qur'an merupakan komitmen untuk setiap muslim. Muslim. Terlebih lagi, Al-Qur'an adalah sumber utama peraturan Islam bagi umat Islam, yang digunakan sebagai gaya hidup di mana semua Muslim di planet ini menjalankan rutinitas sehari-hari mereka dari bangun tidur hingga tertidur kembali berdasarkan kitab suci Al-Qur'an. 'an dan As Sunnah.

Sementara itu, apa yang kita pahami adalah bahwa kehebatan seorang Muslim terletak pada apakah membaca Al-Qur'an itu hebat dan mempelajari hal-hal dalam Al-Qur'an seperti yang dimaknai oleh Nabi dalam sebuah hadits,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* Abu Abdurrahman membacakan (Al-Qur'an) pada masa Utsman

hingga Hajjaj pun berkata, *"Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."* (HR. Bukhari)

Rasulullah ﷺ juga bersabda dalam sebuah hadits yang lain,

الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَتُعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: *"Orang yang mampu membaca Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia dan orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dan mengalami masalah, maka baginya dua pahala".* (HR. Muslim)

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku-buku buatan manusia lainnya. Membaca Al-Qur'an harus sesuai perintah Allah ﷻ dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ (Ya'la & Sa'ad, 2020).

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa setiap Muslim memiliki komitmen untuk memperbaiki atau mengerjakan fitrah membaca Al-Qur'an. Selain sebagai komitmen, ada banyak manfaat yang Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ nyatakan kepada semua Muslim, khususnya mungkin individu terbaik yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan butir-butir dalam Al-Qur'an. Jadi sebaliknya bagaimana mungkin seorang muslim menjadi orang yang paling baik atau individu yang terbaik jika sifat membaca Al-Qur'an tidak menguasainya, maka dalam hadits lain seperti orang yang mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar Rasulullah ﷺ memaknai individunya akan selalu bersama para malaikat yang baik dan seseorang yang terbata-bata dalam membaca Al-Quran, benar-benar berniat bahwa selama waktu yang dihabiskan untuk belajar membaca Al-Quran, akan ada dua kebaikan atau dua hal yang bermanfaat baginya. pertimbangan Nabi ﷺ yang luar biasa tentang keutamaan mempelajari Al-Qur'an bagi umat Islam.

Mata air utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan premis nilai serta standar dalam Islam. Dengan cara ini, sumber dan nilai dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Jadi bukan sekolah Islam jika sumber motivasi bukan Al-Qur'an (Ahmad & Akhdiyat, 2009).

Dari hipotesis di atas, kita dapat memahami bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama pengajaran Islam. Dalam hal Al-Qur'an merupakan sumber fundamental sebagai kajian persekolahan Islam, maka pada saat itu, komitmen untuk menggarap hakikat membaca Al-Qur'an akan menjadi perbincangan atau isu yang sebenarnya harus dipikirkan. , jika sifat membaca Al-Qur'an rendah, bagaimana mungkin seorang Muslim menjadikan Al-Qur'an Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam yang ketat, khususnya di bidang persekolahan Islam, sangat bagus untuk pengganti, terutama untuk seorang pendidik.

Tidak dapat disangkal bahwa kajian tentang pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an. Akibatnya, dengan asumsi studi pelatihan Islam terlihat pada tingkat skala besar, ia menggabungkan berkonsentrasi pada informasi yang berbeda yang terkandung secara literal dan relevan dalam Al-Qur'an sebagai Al-Qur'an memahami peraturan yang berlaku di langit dan di bumi ini. tumbuhan, makhluk, manusia dan masalah supranatural. Berfokus pada penggambaran bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa ujian Islam yang berhubungan dengan pengajaran Islam tidak berarti sains ketat Islam sebagai mata pelajaran tetapi sebagai pandangan dunia yang logis dalam pandangan Islam atau sebagai sistem sekolah Islam (Ahmad Saebani & Basri, 2016).

Saat ini, masih ada begitu banyak Muslim yang belum terpelajar tentang Al-Qur'an, khususnya di Indonesia, yang memiliki bagian terbesar Muslim di dunia ini. Menurut Pelaksana Yayasan Al-Qur'an Indonesia, Komjen Pol Syafruddin mengungkapkan bahwa lebih dari 65% penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak dapat membaca Al-Qur'an. Informasi ini menyinggung investigasi dan pemeriksaan dari atas ke bawah oleh asosiasi pemuda Islam dan pelopor pemuda Islam. "Dari seluruh penduduk Indonesia yang beragama Islam, yaitu 87,2 persen dari total penduduk Indonesia, kebetulan hanya 35% yang bisa membaca Al-Qur'an, jadi 65% tidak bisa membaca Al-Qur'an, belum lagi hafiz Al-Qur'an. -Qur'an.an," ungkap Syafruddin "Bacaan Indonesia Untuk Kemajuan dan Ketenangan Negeri". Dalam kesempatan itu, Syafruddin mengutip keterangan dari Audit Jumlah Kependudukan yang merujuk akibat dari pendaftaran kependudukan 2020 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang lengkap adalah 273.500.000.

Dari jumlah tersebut, tingkat Muslim adalah 87,2 persen atau setara dengan 229 juta orang, menjadikan Indonesia negara dengan populasi Muslim terbesar di bumi ini. (Mukhtar & Nursalikhah, 2021).

India akan kewalahan dalam 5-10 tahun. Indonesia akan menjadi nomor 2, nomor 1 adalah India, karena Muslim India kini telah mencapai 180 juta. Ini adalah informasi Prospek Ketat Seluruh Dunia. Oleh karena itu, kami ingin benar-benar fokus pada informasi ini dari satu tahun ke tahun lainnya pada dasarnya 10 tahun terakhir, dari 2010 hingga 2020, "katanya. Melihat informasi ini, lanjut Syafruddin, beberapa asosiasi pemuda Islam dan perintis pemuda diarahkan penelitian selanjutnya, ditemukan bahwa 35% utama atau sekitar 80 juta umat Islam di Indonesia dapat membaca Al-Qur'an, kelebihan 65% atau sekitar 149 juta umat Islam tidak dapat membaca kitab yang diberkahi.

Sementara itu, sesuai informasi dari Badan Pengukuran Fokus pada tahun 2013, tingkat pendidikan Al-Qur'an di Indonesia terbilang tinggi, yang menunjukkan bahwa ada sekitar 54% dari populasi Muslim all out di Indonesia. Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Ketua Umum Pengarahan Kelompok Umat Islam (Bimas) Kementerian Agama (Kemenag) RI, Machasin, menilai untuk mengalahkan hal tersebut diperlukan fungsi kerja daerah. "Kewenangan publik hanya sebatas bekerja dengan. Karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan ibadah haji, misalnya perjalanan yang wajib dan terjadwal," ungkap Machasin di Jakarta (Sasongko, 2021).

Kita juga bisa melihat buruknya kualitas bacaan Al-Qur'an di Indonesia dari salah satu konsekuensi eksplorasi yang diarahkan oleh peneliti di MtsN Kedurang. Masih banyak alumni MTsN Kedurang yang belum memiliki kualitas untuk membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan akurat. Bagaimanapun, ketika penulis mengarahkan percobaan Al-Qur'an untuk puluhan siswa kelas delapan, dia menemukan bahwa hanya satu atau tiga orang menurut penulis yang benar-benar memiliki bacaan Al-Qur'an yang layak sementara banyak orang lain yang belum terbiasa dan tidak memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan teliti. Mereka masih belum menguasai, khususnya di bidang tajwid. Pada umumnya siswa

tidak terlalu paham tentang hukum membaca *nun* mati dan *tanwin* serta buruknya menguasai huruf *huruf hijaiyah* (Gusman, 2017).

Kemudian fenomena buruknya kualitas bacaan Al-Qur'an di Indonesia juga ditemukan dalam penelitian di madrasah Aliyah Klumpang diungkapkan bahwa pendidik di madrasah Aliyah mengatakan bahwa sebaiknya siswa telah memasuki jenjang sekolah Aliyah, mereka pada dasarnya harus memiliki pilihan untuk membaca Al-Qur'an atau menulis Al-Qur'an dengan tepat dan akurat. di mana mereka fasih bernyanyi atau mengarang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, namun mereka tidak terbiasa membaca atau menulis Al-Qur'an kitab suci mereka, dalam hal apa pun, sementara uji coba membaca dan menulis Al-Qur'an hanya ada satu atau tiga siswa. yang dapat membaca atau menulis Al-Qur'an dengan tepat dan akurat, selebihnya memiliki masalah, khususnya kualitas membaca Al-Qur'an yang rendah kepada mereka (Haidir, Azman, Riyadh, & Barus, 2020).

Allah ﷻ menyingkapkan dalil-dalil Al-Qur'an kepada manusia, jelas bukan tanpa alasan atau hanya dimanfaatkan pada waktu-waktu tertentu setelah dibuang secara mendasar seperti melempar pohon kurma yang rusak, maka siapa pun yang tidak tergerak oleh peringatan Al-Qur'an adalah orang yang telah mati hatinya atau yang tidak mendapat pertolongan hati sama sekali karena bahkan mereka yang hatinya hidup hanya dengan mendengar dapat mengambil ibrah dari peringatan dini Al-Qur'an dan menyimpannya dalam jiwanya (Abduffauf, 2006).

Kebutuhan sekolah dan Madrasah untuk pengajaran Al-Qur'an yang baik dirasakan meningkat. Patut kita apresiasi, namun kebutuhan ini belum diimbangi dengan aksesibilitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menunjukkan Al-Qur'an yang memiliki keterampilan dan tanggung jawab yang cukup dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang hebat membutuhkan kerangka kerja yang dapat memastikan sifat setiap anak atau individu yang mengetahui cara membaca Al-Qur'an sehingga cepat dan mudah untuk membaca Al-Qur'an secara tartil. Terlebih lagi dengan program pembelajaran lainnya yang dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan kemajuan baik dari segi isi, setting maupun jaringan yang mendukung secara emosional.

Permasalahan yang mendorong dalam pelaksanaan Al-Qur'an yang maju sekarang di lembaga pendidikan Islam adalah tidak adanya teknik pembelajaran Al-Qur'an yang sederhana dan menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar. Faktanya, kita dapat melihat bahwa saat ini masih banyak umat Islam yang telah memasuki usia dewasa, mereka belum terbiasa dan tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan cara apa pun. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang harus digarap dengan kekuatan yang tinggi untuk dan. Jika umat Islam di zaman ini tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan teliti, Islam akan mengalami kemunduran yang luar biasa mulai sekarang, kerabatnya tidak memiliki gagasan yang paling kabur tentang aturan mereka sendiri selamanya. Rasulullah bersabda yang artinya: *"Ajarkan anak-anakmu dalam tiga hal: Cinta untuk Nabimu, Cinta untuk Ahlul Bait, dan cinta untuk membaca Al-Qur'an."* (HR. Al-Dailami)

Atribut buruknya kualitas membaca Al-Qur'an harus dilihat dari tiga sudut pandang, sudut pandang utama adalah ada kesalahan dalam makharijul huruf atau di mana huruf itu muncul, sudut berikutnya adalah kesalahan shifatul huruf atau kepribadian yang ada dalam huruf hijaiyah. memiliki sifat-sifat yang beragam dan kefasihan yang sebanding, maka pada titik itu, perspektif ketiga adalah kesalahan dalam tarqiq dan tafkhim atau percakapan yang berhubungan dengan ketebalan huruf karena ketika seseorang membaca dengan teliti ketebalan huruf secara keliru dapat mengubah arti penting atau signifikansi sebuah huruf. kalimat dalam Al-Qur'an atau bahasa Arab, kemudian menjadi komitmen bagi seorang muslim untuk membiasakan membaca Al-Qur'an atau mengerjakan sifat membaca Al-Qur'an sehingga seorang muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat atau sebagaimana Nabi ﷺ membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak tentu yang ternyata masih sangat penting dalam kehidupan mereka. Sehingga ketika anak-anak muda bisa membaca Al-Qur'an sejak awal, ini merupakan langkah fenomenal untuk mengurangi atau membuang kuantitas kurangnya pendidikan Al-Qur'an ketika mereka remaja dan dewasa.

Allah ﷻ berfirman dalam Quran Surat Al-Muzzammil ayat empat:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : “Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Al-Muzzammil, 73:4)

Imam Al-Jazari menyatakan :

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمٌ * مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ * لِأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهُ أَنْزَلَ *
وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Artinya: “Dan membaca dengan tajwid adalah merupakan keharusan yang wajib. Barangsiapa tidak membaca dengan tajwid maka ia berdosa. Karena dengan tajwid-lah Allah menurunkan Al-Qur'an Dan Al-Qur'an diriwayatkan sampai kepada kita dengan tajwid.”

Membaca dengan tartil berarti meneliti dengan menggunakan hukum bacaan. Itulah alasannya mengingat bait di atas, peneliti berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan menerapkan hukum tajwid adalah wajib *ain*, wajib bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an. Tentang menguasai ilmu tajwid itu sendiri, hukumnya wajib *kifayah* (Mu'abbad, 2018).

Al-Qur'an yang tiada bandingnya adalah petunjuk syariat dan jalan yang lurus bagi umat Islam, kewajiban Allah yang kuat, arahannya abadi, rekomendasi Allah untuk pekerja-Nya dan indikasi yang pasti realitas kurirnya untuk sisanya. di dunia, itu adalah metode kemenangan bagi umat Islam di setiap waktu ketika Al-Qur'an menyerupai itu kemudian Allah menjadikannya layak dicintai dengan memahaminya dan menjadikan kita individu terbaik di antara yang terbaik dengan mempertimbangkan dan mempraktikkannya seperti yang dirujuk dalam hadits yang dijelaskan oleh Imam Al Bukhari (Al-Mishri, 2019).

Dapat kita pahami bahwa dari penjelasan di atas, hukum memperhatikan atau mengerjakan sifat membaca Al-Qur'an adalah wajib atau fardhu *ain*, bermaksud bahwa menganggap seorang Muslim membaca Al-Qur'an ada kesalahan dan kita perlu memperbaikinya dengan terus-menerus belajar. Sedangkan hukum untuk memperluas informasi tentang tajwid atau studi tajwid adalah hukum fardhu

kifayah yang mengandung makna wajib namun hanya harus dilakukan oleh umat Islam tertentu.

Ada banyak cara dan metode dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Namun, sejumlah percobaan dan penelitian telah membuktikan bahwa cara terbaik untuk membentuk dan mentransfer pengetahuan menjadi sesuatu yang nyata dan konkret adalah dengan menjadi orang yang tindakannya dapat ditiru. Oleh karena itu, jika seorang pendidik ingin menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam hati anak-anaknya, maka perbuatannya harus menjadi teladan bagi mereka (Riyadh, 2007).

Untuk menanamkan bacaan Al-Quran yang baik pada siswa tentu peran Guru Tahsin Tilawah sangat besar. Oleh karena itu saat mengajar guru sebaiknya melakukan pembelajaran yang lebih menarik sehingga menimbulkan motivasi belajar yang kuat bagi para siswa. Namun yang terjadi ketika guru mengajar masih belum menciptakan pembelajaran yang menarik tetapi sangat monoton sehingga membosankan anak dalam mengikuti pembelajaran Tahsin Tilawah di kelas.

Di dalam pendidikan terdapat kegiatan proses belajar mengajar. pencapaian akhir dari kegiatan tersebut adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan dan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Untuk mencapai keberhasilan belajar tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah metode.

Metode merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang strategis yang ditempuh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik ataupun siswa dapat memahami materi pembelajaran (Astuti, 2013). Metode yang digunakan guru bermacam-macam seperti metode ceramah, metode diskusi, metode drill, metode kisah, metode tanya jawab dan sebagainya. Metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan teknik dan tujuannya. Karena metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi ajar akan mempengaruhi hasil belajar.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab

atau peserta didik bertanya guru menjawab (Mulyono, 2011). Metode tanya jawab guru dalam mengajar sangat erat kaitanya dengan hasil belajar peserta didik, karena materi yang disampaikan guru dengan metode tanya jawab mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode tanya jawab guru baik maka hasil belajar peserta didik baik. Metode tersebut ada bermacam-macam namun penulis tertarik untuk meneliti metode tanya jawab yang digunakan guru.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Februari 2022 di Mts Sabilunnajah Bandung dari hasil survey tersebut yaitu 50% lebih peserta didik yang masih memiliki nilai ulangan di bawah KKM, kurang perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan guru karena peserta didik mengobrol dengan temanya, sehingga terjadi kurang interaksi antara peserta didik dengan gurunya bila guru bertanya kepada peserta didik namun tidak ada respon jawaban, kemampuan peserta didik menyerap pelajaran yang rendah karena tidak memperhatikan guru. Hal tersebut yang menjadikan proses belajar mengajar yang bersifat pasif. Selain itu, guru telah menggunakan metode tanya jawab namun belum sesuai dengan teknik dan tujuannya metode tersebut digunakan. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Tahsin Tilawah yaitu metode tanya jawab digunakan untuk menilai kemajuan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menerapkan pembelajaran yang berbasis Metode tanya jawab pada mata pelajaran tahsin tilawah pada materi . Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Implementasi Metode tanya jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Tilawah Dan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Materi Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Tahsin Tilawah Materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung?

2. Bagaimana perbedaan hasil belajar Tahsin Tilawah siswa dengan menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah pada mata pelajaran Tahsin Tilawah materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan membaca Al-Quran siswa dengan menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah pada mata pelajaran Tahsin Tilawah materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung?
4. Bagaimana efektivitas Implementasi metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Tilawah Dan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Tahsin Tilawah Materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Tahsin Tilawah siswa dengan menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah pada mata pelajaran Tahsin Tilawah materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca Al-Quran siswa dengan menggunakan metode tanya jawab dan metode ceramah pada mata pelajaran Tahsin Tilawah materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung.
4. Untuk mengetahui efektivitas Implementasi metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin Tilawah Dan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* di Mts Sabilunnajah Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangsih tentang penerapan metode pembelajaran tanya jawab pada mata pelajaran Tahsin Tilawah di Mts.
 - b. Dapat dijadikan dasar bagi guru Tahsin Tilawah dalam mencapai tujuan pembelajaran Tahsin Tilawah melalui model pembelajaran tanya jawab.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam terkait implementasi metode Pembelajaran tanya jawab Pada Pembelajaran Tahsin Tilawah.
 - b. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
 - c. Bagi pendidik, menumbuhkan kesadaran kepada pendidik bahwa metode pembelajaran tanya jawab bagi peserta didik sangatlah penting karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

E. Kerangka Berfikir

Peneliti melakukan studi awal di Mts Sabilunnajah Bandung, ditemukan telah dilakukan upaya cukup maksimal untuk perbaikan Bacaan Al-Quran siswa, seperti : kegiatan membaca Al-Quran harian atau *tadarus*, kelas dan mata pelajaran khusus tahsin, kelas dan mata pelajaran khusus tahfidz atau kegiatan menghafal Al-Quran. Namun dalam realitanya masih terdapat 50% siswa yang rendah nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kurangnya memperhatikan ketartilan dalam membaca Al-Quran dan minatnya dalam pembelajaran tahsin tilawah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian akan menerapkan teori belajar tanya jawab dalam proses pembelajaran di Mts Sabilunnajah Bandung dengan harapan bisa meningkatkan siswa dalam hasil tahsin tilawah dan kemampuan membaca Al-Quran. Menurut teori belajar tanya jawab, metode ini akan menghasilkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan yang akan dibahas, dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan, dapat mengembangkan keaktifan belajar dan berpikir siswa, oleh karenanya untuk

merubah hasil belajar siswa perlunya diterapkan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban.¹⁴ Selain itu, metode tanya jawab merupakan metode dengan cara pendidik memberikan pertanyaan pada peserta didik dengan maksud untuk mendidik (Nuraini, 2017).

Adapun implementasi metode tanya jawab dalam Tahsin Tilawah anak dapat dilihat dari proses belajar. Menurut Menurut Moedjiono dan Dimiyati (Khadijah, 2016), ada empat tahapan belajar dari metode tanya jawab, yaitu :

1. Tahap persiapan tanya-jawab langkah persiapan ini dimaksudkan agar guru selalu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa. Pertanyaan hendaknya dirumuskan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan karakter siswa. Selain itu, guru juga sudah memperkirakan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan metode tanya-jawab.
2. Tahap awal tanya-jawab Pada awal pertemuan yang menggunakan metode tanya-jawab, guru diharapkan memberikan penjelasan atau pengarahan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Guru dapat melakukan dengan memberitahukan tujuan, langkah-langkah kegiatan, dan penjelasan garis besar isi pelajaran.
3. Tahap pengembangan tanya-jawab Apabila guru telah memberikan pengarahan pada tahap awal tanya-jawab, maka guru dapat mengembangkan metode tanya-jawab dengan menempuh berbagai variasi dalam mengajukan pertanyaan.
4. Tahap akhir tanya-jawab Pada tahap akhir pemakaian tanyajawab, guru bersama para siswa membuat ringkasan isi pelajaran yang telah disajikan

selama tanya-jawab. Kegiatan ini dimaksudkan untuk pemantapan sajian, dan sekaligus untuk memperoleh umpan balik dari para siswa.

Dari beberapa tahapan-tahapan penggunaan metode tanya-jawab di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan ke empat tahapan tersebut yaitu tahap persiapan, tahap awal, tahap pengembangan, dan tahap akhir. Maka pemakaian metode tanya jawab akan lebih terarah serta dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Tahsin adalah membaguskan atau membaca Al-Quran dengan memberikan tiap huruf *haq* dan *mustahaqnya* ada juga yang mendefinisikan bahwasannya tahsin adalah tata cara membaca Al-Quran sebagaimana yang diajarkan dan diriwayatkan dari Nabi ﷺ (Rustandi, 2021).

Materi yang menjadi fokus penilaian untuk mata pelajaran Tahsin Tilawah adalah pembelajaran secara teori dan pembelajaran secara praktek (Rustandi, 2021), yaitu :

1. Tahsin '*amali* (Praktek)

Merupakan praktek bacaan yang diriwayatkan secara turun-temurun dari zaman nabi sampai kepada kita. Pada Tahsin praktek yang menjadi fokus penilaian terdiri dari tiga aspek yang akan menjadi penilaian utama dalam Tahsin praktek :

- a. Tempat-tempat keluar huruf Hijaiah (*Makharijul Khuruf*)
- b. Sifat-sifat Huruf Hijaiah (*Shifatul Huruf*)
- c. Tipis tebal Huruf Hijaiah (*Tarqiq tafhim*)

2. Tahsin '*ilmi* (Teori)

Tahsin teori berupa teori yang disusun oleh para pakar ulama untuk membantu agar mempermudah dalam prakteknya, Tahsin teori ini muncul ketika banyak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Quran, kitab pertama yang ditulis dalam ilmu Tajwid adalah *Qasidah Khaqaniy* oleh Syeikh Abu Muzahim Al-Khaqaniy (235 H). Pada Tahsin teori yang menjadi penilaian utama yaitu terdapat pada dua hal :

- a. Hafalan *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary*
- b. Pemahaman isi Materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary*

Diperlukan metode untuk memaksimalkan hasil daripada tujuan pembelajaran, tentu selain metode tanya jawab banyak sekali metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Tahsin Tilawah, berikut beberapa metode pembelajaran (Ahyat, 2017) :

1. Ceramah

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suasana pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

2. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah ” tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

3. Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

4. Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

5. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

6. Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

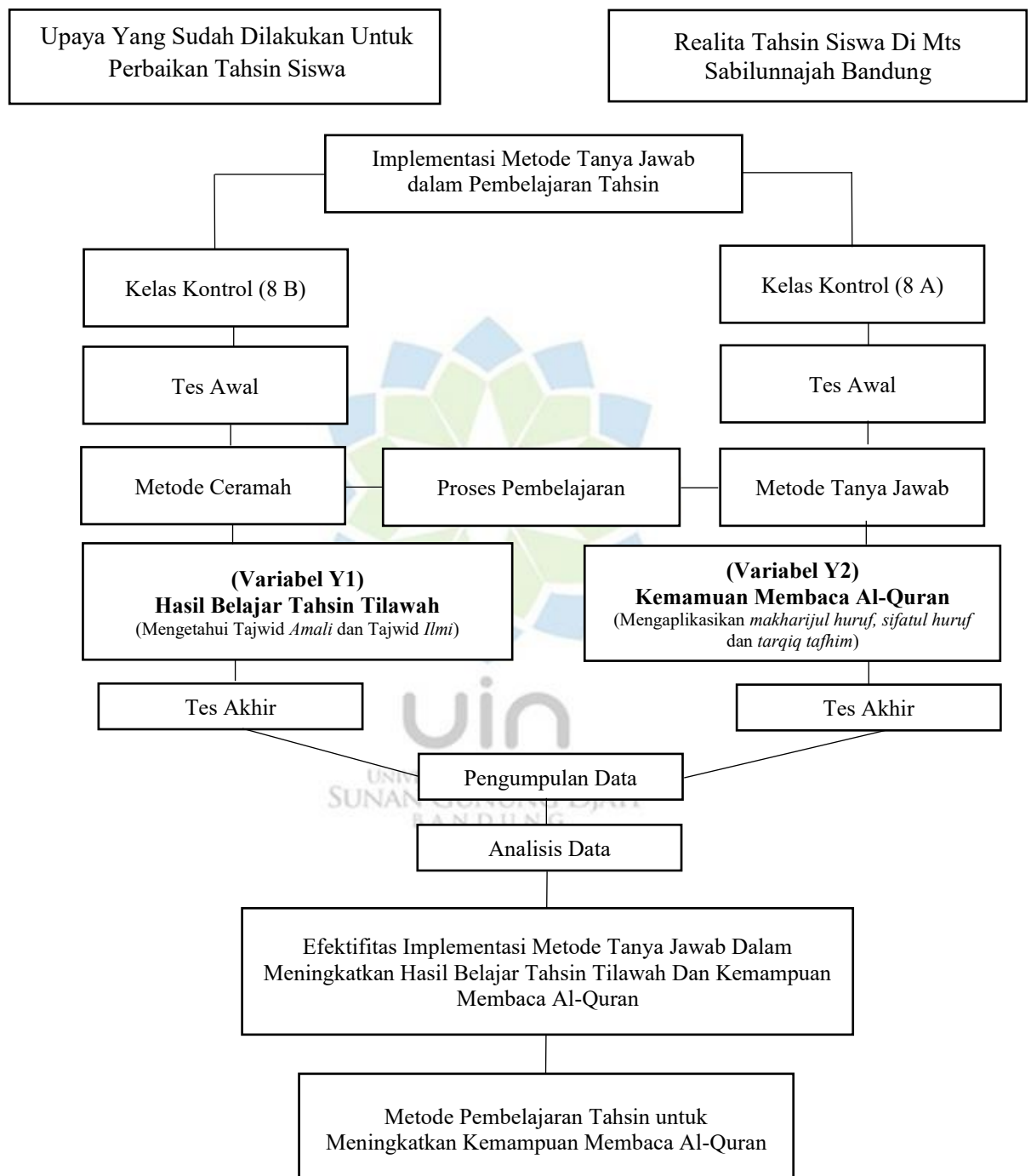
7. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Dari penjelasan di atas ternyata banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran. tentu kita harus menyadari masing-masing metode memiliki hubungan satu sama lain juga saling melengkapi satu sama lain dan masing-masing metode bisa berguna pada beberapa kondisi yang memang cocok pada metode tersebut. pada penelitian yang saat ini saya lakukan metode yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran yaitu metode tanya jawab dalam proses pembelajarannya.



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (Metode Tanya Jawab), Y1 (Tahsin Tilawah Siswa) dengan variabel Y2 (Kemampuan Membaca Al-Quran), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Tahsin Tilawah siswa dan Kemampuan Membaca Al-Quran siswa pada materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* dengan penerapan Metode Tanya Jawab, dengan hasil belajar tahsin tilawah siswa dan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada materi *Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Al-Imam Ibnu Jazary* dengan metode ceramah di kelas VIII Mts Sabilunnajah Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dede Dewantara (2014) Tesis “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Melalui Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin)”. Prodi Pendas. PPS Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menjelaskan penerapan model PBL melalui pendekatan CTL di kelas V SDN Pengambangan 6 mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA.
2. Heni Wulandari (2014) Tesis “Pengaruh Metode Pembelajaran *Flipped Classroom* Dan Diskusi terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri Di Kabupaten Klaten”. Prodi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi SMK Negeri di Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014 sejumlah 390. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 72 peserta didik.
3. Qurrotul Ainiyah (2019) Jurnal Al-Ahkam Vol 2 No. 1 IAIN Surakarta “*Social Learning Theory* dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga Hasil” penelitian: Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, *Social learning*

theory adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behaviorial. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang membuatnya cakap secara sosial. Kedua, Dalam sistem keluarga, *social learning theory* diterapkan membentuk kualitas individu yang memiliki efikasi diri yang tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Tapi Sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial yang hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan. Ketiga, *Social learning theory* dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial, yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap sosial.

4. Muhammad Arifin (2017) Tesis “Penerapan Metode *Role Playing* dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”. Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi metode *role playing* telah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai bentuk pembinaan akhlak pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Tiram.
5. Tarsono (2016). Jurnal “Implikasi Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam Bimbingan Konseling”. Jurnal *Psymphatic* Vo.1 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implikasi teori sosial learning dalam proses Bimbingan dan Konseling seorang konselor dapat melakukan beberapa hal 1) pemahaman klien, 2) tujuan konseling, 3) proses konseling dan 4) teknik konseling.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, maka penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *quasi experiment* dengan menerapkan metode pembelajaran tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar tahsin tilawah dan kemampuan membaca Al-Quran siswa.